



PENGARUH PERSEPSI KEADILAN, NASIONALISME, DAN KEPERCAYAAN KEPADA PEMERINTAH TERHADAP TAX MORALE GENERASI MILENIAL DI KOTA MAKASSAR

The Influence of Perceptions of Fairness, Nationalism, and Trust in the Government on the Tax Morale of Millennials in Makassar City

Nurazizah Rusyda ¹⁾, Amril ²⁾, Amran ³⁾

Email: nurazizahrusyda234@gmail.com¹⁾, amril.arifin@unismuh.ac.id²⁾, amran@unismuh.ac.id³⁾

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Urip Sumoharjo No.km.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan 90231

Abstract

This study aims to analyze the influence of perceptions of justice, nationalism, and trust in the government on the tax morale of the millennial generation in Makassar City. This study uses a quantitative approach with an associative research type. Data were collected by distributing questionnaires with a Likert scale to 100 millennial generation respondents registered as taxpayers in Makassar City. Data were analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS version 27, which includes the t-test and F-test. The results showed that perceptions of justice had a negative and significant effect on tax morale ($\beta = -0.222$; $p = 0.013$), nationalism ($\beta = 0.217$; $p = 0.024$) and trust in the government ($\beta = 0.252$; $p = 0.001$) had a positive and significant effect on tax morale. Simultaneously, perceptions of justice, nationalism, and trust in the government had a significant effect on tax morale ($p < 0.001$). These findings indicate that nationalism and trust in the government play an important role in increasing the tax morale of the millennial generation in Makassar City.

Keywords: Perception of Justice; Nationalism; Trust in Government; Tax Morale; Millennial Generation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan terhadap pemerintah terhadap moral pajak generasi milenial di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner berskala Likert kepada 100 responden generasi milenial yang terdaftar sebagai wajib pajak di Kota Makassar. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 27, yang mencakup uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keadilan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap moral pajak ($\beta = -0,222$; $p = 0,013$), sedangkan nasionalisme ($\beta = 0,217$; $p = 0,024$) dan kepercayaan terhadap pemerintah ($\beta = 0,252$; $p = 0,001$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap moral pajak. Secara simultan, persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan terhadap pemerintah berpengaruh signifikan terhadap moral pajak ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa nasionalisme dan kepercayaan terhadap pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan moral pajak generasi milenial di Kota Makassar.

Kata kunci: Persepsi Keadilan; Nasionalisme; Kepercayaan terhadap Pemerintah; Moral Pajak; Generasi Milenial

PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen fundamental dalam sistem keuangan negara sekaligus sumber utama pembiayaan pembangunan nasional. Penerimaan pajak digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan publik, seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan kesejahteraan sosial. Namun, optimalisasi penerimaan pajak masih menghadapi tantangan berupa tingkat kepatuhan wajib pajak yang belum sepenuhnya optimal. Kepatuhan pajak tidak hanya berkaitan dengan pembayaran pajak secara tepat waktu, tetapi juga mencakup kejujuran dalam melaporkan penghasilan dan aset. OECD (2019) menekankan bahwa *voluntary tax*

compliance merupakan salah satu pilar penting dalam membangun sistem perpajakan yang efektif. Dalam konteks tersebut, *tax morale* menjadi faktor non-ekonomi yang berperan dalam membentuk kemauan individu untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela. Generasi milenial memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia karena termasuk dalam kelompok usia produktif yang berperan besar dalam aktivitas ekonomi. BPS (2023) menunjukkan bahwa penduduk usia 15–64 tahun mencakup lebih dari 70% populasi Indonesia. Selain itu, perkembangan ekonomi digital semakin memperluas keterlibatan generasi muda dalam perdagangan elektronik, layanan berbasis platform, kewirausahaan, dan berbagai pekerjaan digital (Google et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial merupakan kelompok potensial dalam meningkatkan penerimaan pajak. Dari sisi penerimaan, Kementerian Keuangan (2024) mencatat realisasi penerimaan pajak tahun 2023 mencapai Rp1.869,2 triliun atau 102,8% dari target APBN, meningkat 8,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun kinerja penerimaan tersebut menunjukkan perkembangan positif, optimalisasi penerimaan tetap membutuhkan peningkatan kepatuhan dan kesadaran pajak masyarakat.

Kota Makassar sebagai salah satu pusat perekonomian terbesar di Indonesia Timur memiliki potensi perpajakan yang besar, terutama karena didukung oleh sektor perdagangan, jasa, industri, dan aktivitas ekonomi digital. Generasi milenial menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi tersebut. Berdasarkan data BPS yang dipublikasikan Databoks (2024), sekitar 65,74% penduduk Kota Makassar berada pada kelompok usia produktif 15–59 tahun. Besarnya populasi produktif tersebut menunjukkan adanya potensi kontribusi masyarakat terhadap penerimaan pajak sekaligus pentingnya memahami faktor-faktor yang membentuk perilaku perpajakan, khususnya *tax morale*. *Tax morale* dapat dipahami sebagai sikap, nilai, dan motivasi intrinsik individu untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Tingginya *tax morale* dapat mendorong seseorang membayar dan melaporkan pajak secara sukarela meskipun tidak selalu didorong oleh ancaman sanksi. Rahim et al. (2023) menemukan bahwa *tax morale* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak UMKM di Kota Makassar. Pada kelompok generasi muda, persepsi terhadap sistem perpajakan dan hubungan dengan pemerintah juga menjadi faktor penting. Sari dan Mashuri (2022) menunjukkan bahwa kepercayaan kepada pemerintah berpengaruh positif terhadap *tax morale* generasi muda. Namun, karakteristik generasi milenial yang relatif kritis terhadap pemerintah serta memiliki tuntutan tinggi terhadap transparansi tidak secara otomatis menghasilkan *tax morale* yang tinggi. Garing et al. (2024) bahkan menemukan bahwa *tax morale* generasi milenial tidak lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya. Temuan tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang membentuk *tax morale* pada generasi milenial.

Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi *tax morale* adalah persepsi keadilan. Wajib pajak yang memandang sistem perpajakan sebagai sesuatu yang adil cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kewajiban pajak. Keadilan dapat mencakup persepsi mengenai kesetaraan beban pajak, perlakuan pemerintah terhadap wajib pajak, serta kesesuaian antara pajak yang dibayarkan dan manfaat yang diterima masyarakat. Selain persepsi keadilan, nasionalisme juga dapat memperkuat kesadaran individu bahwa membayar pajak merupakan bentuk tanggung jawab sebagai warga negara. Rahmalia et al. (2024) menunjukkan bahwa nasionalisme berpengaruh signifikan terhadap *tax morale*. Nilai nasionalisme dapat mendorong individu untuk berkontribusi terhadap pembiayaan negara karena pembayaran pajak dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan kecintaan terhadap negara. Faktor lain yang penting adalah kepercayaan kepada pemerintah. Masyarakat cenderung memiliki kemauan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban perpajakan ketika mereka percaya bahwa penerimaan pajak dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Nurhidayati et al. (2021) serta Sari dan Mashuri (2022) menemukan adanya pengaruh positif kepercayaan kepada pemerintah terhadap *tax morale*. Permasalahan kepercayaan publik menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan persepsi terhadap korupsi. Transparency International (2024) mencatat bahwa Indeks Persepsi Korupsi Indonesia tahun 2023 berada pada angka 34. Persepsi mengenai tingginya korupsi dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah dan pada akhirnya memengaruhi kemauan untuk memenuhi kewajiban perpajakan. Dengan demikian, rendahnya *tax morale* dapat muncul ketika masyarakat menilai sistem perpajakan tidak adil, pengelolaan penerimaan negara tidak transparan, atau manfaat pembangunan yang diterima tidak sebanding dengan kontribusi pajak yang diberikan.

Secara teoritis, hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan *tax morale* dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Dalam konteks perpajakan, persepsi keadilan dapat membentuk sikap positif terhadap kewajiban pajak. Nasionalisme dapat memperkuat norma subjektif dengan membangun keyakinan bahwa membayar pajak merupakan bentuk tanggung jawab kepada negara. Sementara itu, kepercayaan kepada pemerintah dapat memengaruhi keyakinan individu terhadap efektivitas dan kredibilitas sistem perpajakan. Nilai etika dan profesionalisme juga dapat memperkuat integritas individu dalam menjalankan tanggung jawabnya (Amril & Syamsuri, 2025). Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Agatha dan Suhendra (2022), Nurhidayati et al. (2021), serta Prastyatini dan Rahmawati (2023) menemukan bahwa nasionalisme dan kepercayaan kepada pemerintah berpengaruh positif terhadap *tax morale*, sedangkan persepsi keadilan tidak selalu menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, Budiadnyani et al. (2023) serta Simanjuntak dan Sudjiman (2023) menunjukkan bahwa nasionalisme maupun kepercayaan publik tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan atau *tax morale*. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh faktor psikologis dan sosial terhadap *tax morale* dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, kondisi sosial, serta konteks wilayah penelitian.

Research gap juga terlihat dari masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji *tax morale* generasi milenial dalam konteks Kota Makassar. Padahal, Makassar memiliki karakteristik sebagai pusat ekonomi Indonesia Timur dengan proporsi penduduk usia produktif yang besar serta perkembangan aktivitas ekonomi digital yang semakin pesat. Generasi milenial menjadi kelompok strategis untuk dikaji karena memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi sekaligus menghadapi perubahan pola kerja, konsumsi, dan interaksi dengan pemerintah akibat digitalisasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengaruh persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan kepada pemerintah terhadap *tax morale* generasi milenial di Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur mengenai perilaku perpajakan, khususnya dengan memperluas kajian *tax morale* pada kelompok generasi milenial di wilayah perkotaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Direktorat Jenderal Pajak dan pemerintah daerah dalam merancang strategi edukasi dan kebijakan perpajakan yang lebih adil, transparan, dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penguatan *tax morale* pada akhirnya diharapkan dapat mendorong kepatuhan pajak secara sukarela, meningkatkan penerimaan negara, dan mendukung pembiayaan pembangunan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan kepada pemerintah terhadap *tax morale*. Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada Desember 2025–Februari 2026 dengan sasaran generasi milenial yang lahir pada 1981–1996. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner daring menggunakan Google Form, sedangkan data sekunder bersumber dari BPS Kota Makassar, Direktorat Jenderal Pajak, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Populasi penelitian adalah generasi milenial di Kota Makassar yang berjumlah sekitar 451.237 jiwa atau 30,6% dari total penduduk berdasarkan BPS (2024). Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 100 responden. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: lahir pada 1981–1996, berdomisili atau bekerja di Kota Makassar, memiliki NPWP, serta pernah melaksanakan kewajiban perpajakan. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1–5, dengan indikator yang mengacu pada penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS melalui statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan kepada pemerintah terhadap *tax morale*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui koefisien determinasi (R^2), uji t untuk pengaruh parsial, dan uji F untuk pengaruh simultan pada tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 100 responden generasi milenial wajib pajak yang berdomisili di Kota Makassar. Karakteristik responden ditinjau berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi laki-laki sebanyak 62 orang (62%), sedangkan perempuan sebanyak 38 orang (38%). Berdasarkan usia, kelompok 29–34 tahun merupakan proporsi terbesar, yaitu 56 orang (56%), diikuti kelompok 35–40 tahun sebanyak 30 orang (30%) dan 41–44 tahun sebanyak 14 orang (14%). Dari sisi pekerjaan, mayoritas responden berprofesi sebagai PNS sebanyak 58 orang (58%), diikuti wiraswasta sebanyak 32 orang (32%) dan pegawai swasta sebanyak 10 orang (10%). Komposisi tersebut menunjukkan adanya keragaman karakteristik responden yang menjadi dasar dalam menganalisis persepsi keadilan, nasionalisme, kepercayaan kepada pemerintah, dan *tax morale* pada generasi milenial wajib pajak di Kota Makassar.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tanggapan responden terhadap variabel Persepsi Keadilan (X1), Nasionalisme (X2), dan Kepercayaan kepada Pemerintah (X3) terhadap *Tax Morale* Generasi Milenial di Kota Makassar (Y). Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden generasi milenial wajib pajak yang berdomisili di Kota Makassar. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1–5, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Variabel Persepsi Keadilan (X1) diukur melalui lima pernyataan yang merepresentasikan tiga indikator. Berdasarkan hasil tanggapan responden pada Tabel 4, secara umum pilihan jawaban terkonsentrasi pada kategori setuju dan sangat setuju. Nilai rata-rata masing-masing pernyataan adalah 3,58; 3,19; 3,71; 3,88; dan 3,94, dengan rata-rata keseluruhan variabel sebesar 3,66. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap keadilan dalam sistem perpajakan. Dengan demikian, persepsi keadilan pada generasi milenial wajib pajak di Kota Makassar berada pada tingkat yang relatif baik.

a. Deskripsi Persepsi Keadilan (X1)

Variabel Persepsi Keadilan (X1) dalam penelitian ini diukur menggunakan 3 indikator yang terdiri dari 5 pernyataan. Hasil tanggapan terhadap variabel ini akan dideskripsikan dalam tabel berikut.

Tabel 1

Tanggapan Responden Terkait Persepsi Keadilan

Frekuensi dan Presentase												
No	Pernyataan	STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		RATA- RATA
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1	1	1%	9	9%	27	27%	57	57%	6	6%	3,58
2	X2	3	3%	16	16%	48	48%	25	25%	8	8%	3,19
3	X3	1	1%	6	6%	25	25%	57	57%	11	11%	3,71
4	X4	0	0%	7	7%	22	22%	47	47%	24	24%	3,88
5	X5	1	1%	4	4%	11	11%	68	68%	16	16%	3,94
Total Rata – Rata Variabel Persepsi Keadilan (X1)												3,66

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27

Tabel 1 menunjukkan tanggapan responden terhadap variabel persepsi keadilan (X1). Secara umum, distribusi jawaban responden didominasi oleh kategori setuju dan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan positif terhadap aspek keadilan dalam sistem perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai bahwa penerapan kebijakan perpajakan telah mencerminkan prinsip keadilan bagi wajib pajak. Secara keseluruhan, variabel persepsi keadilan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,66, yang berada pada kategori setuju. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat persepsi keadilan responden tergolong cukup baik. Persepsi keadilan yang positif ini menjadi penting karena dapat memengaruhi sikap dan perilaku wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Dengan demikian, semakin baik persepsi individu terhadap keadilan dalam sistem perpajakan, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk memiliki *tax morale*.

b. Deskripsi Nasionalisme (X2)

Variabel Nasionalisme (X2) dalam penelitian ini diukur menggunakan 3 indikator yang terdiri dari 5 pernyataan. Hasil tanggapan terhadap variabel ini akan dideskripsikan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Tanggapan Responden Terkait Nasionalisme

Tanggapan Responden Terkait Nasionalisme												
No	Pernyataan	Frekuensi dan Presentase										RATA-RATA
		STS (1)		TS (2)		N (3)		S (4)		SS (5)		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1	0	0%	0	0%	1	1%	57	57%	42	42%	4,41
2	X2	0	0%	3	3%	20	20%	65	65%	12	12%	3,86
3	X3	2	2%	2	2%	27	27%	56	56%	13	13%	3,76
4	X4	6	6%	9	9%	22	22%	49	49%	14	14%	3,56
5	X5	0	0%	1	1%	14	14%	65	65%	20	20%	4,04
Total Rata – Rata Variabel Nasionalisme (X2)												3.93

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memberikan penilaian setuju dan sangat setuju. Variabel nasionalisme memperoleh rata-rata 3,93, yang menunjukkan bahwa tingkat nasionalisme responden tergolong baik dan dapat mendukung kesadaran dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

c. Deskripsi Kepercayaan Kepada Pemerintah (X3)

Variabel Kepercayaan Kepada Pemerintah (X3) dalam penelitian ini diukur menggunakan 3 indikator yang terdiri dari 5 pernyataan. Hasil tanggapan terhadap variabel ini akan dideskripsikan dalam tabel berikut.

Tabel 3
Tanggapan Responden Terkait Kepercayaan Kepada Pemerintah

Tanggapan Responden Terkait Kepercayaan Kepada Pemerintahan												
No	Pernyataan	Frekuensi dan Presentase										RATA - RATA
		STS		TS		N		S		SS		
		(1)		(2)		(3)		(4)		(5)		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1	0	0%	4	4%	27	27%	57	57%	12	12%	3,77
2	X2	2	2%	9	9%	27	27%	51	51%	11	11%	3,60
3	X3	5	5%	4	4%	41	41%	39	39%	11	11%	3,47
4	X4	2	2%	2	2%	25	25%	55	55%	16	16%	3,81
5	X5	1	1%	4	4%	17	17%	48	48%	30	30%	4,02
Total Rata – Rata Variabel Kepercayaan Kepada Pemerintah (X3)												3,73

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden berada pada kategori setuju dan sangat setuju. Variabel kepercayaan kepada pemerintah memperoleh rata-rata 3,73, yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan responden tergolong baik dan berpotensi mendukung terbentuknya tax morale.

d. Deskripsi Tax Morale (Y)

Variabel *Tax Morale* (Y) dalam penelitian ini diukur menggunakan 3 indikator yang terdiri dari 5 pernyataan. Hasil tanggapan terhadap variabel ini akan dideskripsikan dalam tabel berikut.

Tabel 4
Tanggapan Responden Terkait *Tax Morale* (Y)

No	Pernyataan	Frekuensi dan Presentase										RATA- RATA (Mean)
		STS (1)		TS (2)		N(3)		S (4)		SS (5)		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1	2	2%	6	6%	21	21%	51	51%	20	20%	3,81
2	X2	1	1%	0	0%	17	17%	63	63%	19	19%	3,99
3	X3	1	1%	0	0%	15	15%	61	61%	23	23%	4,05
4	X4	1	1%	0	0%	16	16%	49	49%	34	34%	4,15
5	X5	0	0%	2	2%	16	16%	64	64%	18	18%	3,98
Total Rata – Rata Variabel <i>Tax Morale</i> (Y)												4,00

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden memilih kategori setuju dan sangat setuju. Variabel tax morale memperoleh rata-rata 4,00, yang menunjukkan bahwa generasi milenial di Kota Makassar memiliki tingkat tax morale yang baik serta kesadaran yang cukup tinggi dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik setiap variabel yang diteliti berdasarkan data numerik. Penyajian statistik deskriptif meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi untuk menggambarkan deskriptif statistik. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala *likert* 1 - 5, di mana skor 1 adalah tingkat penilaian paling rendah dan skor 5 tingkat penilaian paling tinggi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Keadilan	100	10,00	25,00	18,3000	2,58003
Nasionalisme	100	14,00	25,00	19,6300	2,36410
Kepercayaan Kepada Pemerintah	100	10,00	25,00	18,6700	3,07829
Tax Morale	100	11,00	25,00	19,9800	2,37402
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi. Persepsi keadilan sebesar 18,30, nasionalisme 19,63, kepercayaan kepada pemerintah 18,67, dan tax morale 19,98. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki persepsi keadilan, nasionalisme, kepercayaan kepada pemerintah, dan tax morale yang baik.

4. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai kelayakan instrumen kuesioner dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian validitas setiap item pernyataan dilakukan melalui analisis item, yaitu dengan mengorelasikan skor masing-masing item dengan skor total yang diperoleh dari penjumlahan seluruh item. Nilai signifikan yang digunakan dalam penelitian ini di bawah 0.05%, instrumen dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen yang terdapat dalam koesioner dikatakan tidak valid. Uji validitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R tabel	R hitung	Sig	Keterangan
Persepsi Keadilan (X1)	X1.1	0,195	0,680	0,00	Valid
	X1.2	0,195	0,740	0,00	Valid
	X1.3	0,195	0,589	0,00	Valid
	X1.4	0,195	0,520	0,00	Valid
	X1.5	0,195	0,655	0,00	Valid
Nasionalisme (X2)	X2.1	0,195	0,325	0,00	Valid
	X2.2	0,195	0,687	0,00	Valid
	X2.3	0,195	0,740	0,00	Valid
	X2.4	0,195	0,789	0,00	Valid
	X2.5	0,195	0,570	0,00	Valid
Kepercayaan Kepada Pemerintah (X3)	X3.1	0,195	0,595	0,00	Valid
	X3.2	0,195	0,771	0,00	Valid
	X3.3	0,195	0,849	0,00	Valid
	X3.4	0,195	0,741	0,00	Valid
	X3.5	0,195	0,707	0,00	Valid
Tax Morale (Y)	Y1	0,195	0,649	0,00	Valid
	Y2	0,195	0,808	0,00	Valid

Y3	0,195	0,508	0,00	Valid
Y4	0,195	0,597	0,00	Valid
Y5	0,195	0,686	0,00	Valid

S

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel 6, hasil uji validitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ dengan seluruh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan pada variabel independen dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi kuesioner dalam mengukur indikator setiap variabel penelitian setelah instrumen dinyatakan valid. Penilaian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan ketentuan bahwa suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $>$ dari 0,60. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Alpha (a)	Keterangan
Persepsi Keadilan (X1)	0,631	5	0,60	Reliabel
Nasionalisme (X2)	0,633	5	0,60	Reliabel
Kepercayaan Kepada Pemerintah (X3)	0,789	5	0,60	Reliabel
Tax Morale (Y)	0,645	5	0,60	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan Tabel 7, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,60, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur variabel penelitian.

6. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua metode, yaitu *kolmogorov-smirnov* dan *probability plot*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig.*) yang diperoleh dari hasil pengujian statistik. Apabila nilai signifikansi $>$ dari 0,05 maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $<$ dari 0,05 maka data penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, data yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan dalam analisis statistik selanjutnya. Berikut merupakan pengujian berdasarkan hasil uji *kolmogorov-smirnov*.

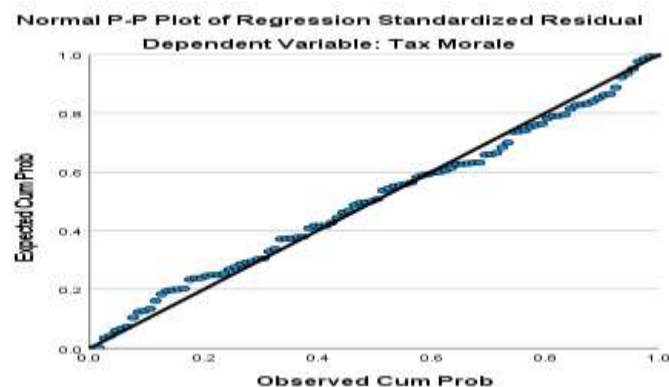
Tabel 8
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,14753832
Most Extreme Differences	Absolute	0,062
	Positive	0,056
	Negative	-0,062
Test Statistic		0,062
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0,453
	99% Confidence Interval	Lower Bound
		0,440
	Upper Bound	0,466

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.
- Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan table 8 di atas, hasil uji *One Sample Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, untuk memperkuat hasil pengujian normalitas, penilaian juga dilakukan melalui grafik *probability plot*.



Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Probability Plot

Berdasarkan Gambar 1, hasil uji normalitas melalui *Probability Plot* menunjukkan bahwa sebaran data berada di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, data penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak adanya korelasi antar variabel independen atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinieritas. Kriteria penilaian pada uji multikolinieritas ditentukan berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka artinya terjadi multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini:

Tabel 9
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	15,075	2,441		6,175	0,000		
Persepsi Keadilan	-0,222	0,087	-0,241	-2,543	0,013	0,945	1,058
Nasionalisme	0,217	0,095	0,216	2,288	0,024	0,953	1,049
Kepercayaan Kepada Pemerintah	0,252	0,072	0,327	3,512	0,001	0,984	1,017

a. Dependent Variable: *Tax Morale*

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel 9 di atas, hasil uji multikolinieritas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Apabila terjadi heteroskedastisitas, maka hasil estimasi regresi berpotensi menjadi kurang akurat dan menimbulkan keraguan dalam penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji glejser sebagai salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas secara statistik. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji glejser dapat dilihat sebagai berikut.

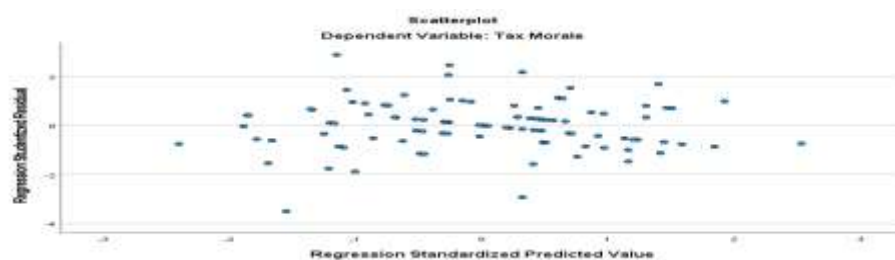
Tabel 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,297	1,581		0,188	0,851
Persepsi Keadilan	0,097	0,057	0,176	1,706	0,091
Nasionalisme	-0,044	0,062	-0,074	-0,718	0,474
Kepercayaan Kepada Pemerintah	0,022	0,047	0,048	0,471	0,639

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel 10, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel persepsi keadilan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,091, variabel nasionalisme sebesar 0,474, dan variabel kepercayaan kepada pemerintah sebesar 0,639. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.



Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 di atas, menunjukkan sebaran titik tampak tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas serta di bawah angka 0. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila titik-titik membentuk pola yang teratur, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

7. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen, sehingga pengujian yang digunakan adalah regresi linear berganda. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan kepada pemerintah, sedangkan variabel dependen adalah *tax morale*. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan linear serta pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini.

Tabel 11
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	15,075	2,441		6,175	0,000		
Persepsi Keadilan	-0,222	0,087	-0,241	-2,543	0,013	0,945	1,058
Nasionalisme	0,217	0,095	0,216	2,288	0,024	0,953	1,049
Kepercayaan Kepada Pemerintah	0,252	0,072	0,327	3,512	0,001	0,984	1,017

a. Dependent Variable: *Tax Morale*

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel 11 hasil analisis regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan melalui persamaan rumus analisis regresi sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + e_i$$

$$Y = 15,075 + -0,222X_1 + 0,217X_2 + 0,252X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi, koefisien masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 15,075 menunjukkan bahwa ketika persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan kepada pemerintah bernilai nol, *tax morale* berada pada tingkat dasar sebesar 15,075.
- Persepsi keadilan memiliki koefisien -0,222, yang berarti setiap peningkatan 1 satuan persepsi keadilan menurunkan *tax morale* sebesar 0,222 satuan, dengan variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi keadilan belum sepenuhnya mendorong peningkatan *tax morale*.
- Nasionalisme memiliki koefisien 0,217, yang berarti setiap peningkatan 1 satuan nasionalisme meningkatkan *tax morale* sebesar 0,217 satuan. Semakin tinggi rasa cinta tanah air dan kontribusi terhadap negara, semakin tinggi *tax morale*.
- Kepercayaan kepada pemerintah memiliki koefisien 0,252, yang berarti setiap peningkatan 1 satuan kepercayaan meningkatkan *tax morale* sebesar 0,252 satuan. Kepercayaan terhadap pengelolaan dan pemanfaatan pajak dapat mendorong moral wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya.

8. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan didasarkan pada dua kriteria, yaitu:

- Perbandingan nilai t, dengan *t tabel* sebesar 1,661. Jika *t hitung* lebih besar dari *t tabel*, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh.
- Nilai signifikansi, dengan tingkat kesalahan 5%. Jika nilai Sig. < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 12
Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	15,075	2,441		6,175	0,000		
Persepsi Keadilan	-0,222	0,087	-0,241	-2,543	0,013	0,945	1,058
Nasionalisme	0,217	0,095	0,216	2,288	0,024	0,953	1,049
Kepercayaan Kepada Pemerintah	0,252	0,072	0,327	3,512	0,001	0,984	1,017

a. Dependent Variable: *Tax Morale*

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel 12 hasil uji parsial (uji t) yang didasarkan pada nilai signifikansi dan nilai thitung menunjukkan hasil sebagai berikut; Variabel Persepsi Keadilan (X1), memiliki nilai thitung negatif sebesar -2,543 dan nilai signifikansi 0,013. Jika dibandingkan dengan kriteria yang ada, nilai ttabel sebesar 1,661 dan $\text{sig} \leq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa persepsi keadilan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax morale*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agatha dan Suhendra (2022) yang menemukan bahwa persepsi keadilan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax morale*, tetapi berbeda dengan Nurhidayati et al. (2021) yang menemukan pengaruh positif. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik responden dan konteks penelitian, khususnya generasi milenial yang cenderung lebih kritis terhadap implementasi kebijakan perpajakan. Nasionalisme (X2) memiliki nilai t hitung 2,288 > t tabel 1,661 dan signifikansi 0,024 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian, nasionalisme berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax morale*. Temuan ini sejalan dengan Agatha dan Suhendra (2022) serta Rahmalia et al. (2024), yang menunjukkan bahwa nasionalisme meningkatkan kesadaran dan motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Kepercayaan kepada Pemerintah (X3) memiliki nilai t hitung 3,512 > t tabel 1,661 dan signifikansi 0,001 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya, kepercayaan kepada pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax morale*. Hasil ini sejalan dengan Sari dan Mashuri (2022) serta Agatha dan Suhendra (2022), yang menunjukkan bahwa kepercayaan kepada pemerintah dapat memperkuat motivasi moral masyarakat untuk membayar pajak secara sukarela.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk menguji dan mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yang diteliti, pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 13
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	101,380	3	33,793	7,105	,000 ^b
	Residual	456,580	96	4,756		
	Total	557,960	99			

a. Dependent Variable: *Tax Morale*

b. Predictors: (Constant), Kepercayaan Kepada Pemerintah, Nasionalisme, Persepsi Keadilan

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel 13 hasil uji simultan (uji f), diperoleh nilai f-hitung sebesar 7,105 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh simultan antara persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan kepada pemerintah terhadap *tax morale* dapat diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan kepada pemerintah, sedangkan variabel dependen adalah *tax morale*.

Tabel 14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.426 ^a	0,182	0,156	2,18084

a. Predictors: (Constant), Kepercayaan Kepada Pemerintah, Nasionalisme, Persepsi Keadilan

b. Dependent Variable: *Tax Morale*

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel 14 hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,182 atau 18,2%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan kepada pemerintah secara simultan memberikan kontribusi sebesar 18,2% dalam menjelaskan variasi *tax morale* wajib pajak generasi milenial di Kota Makassar. Dalam konteks penelitian ini, kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan ketiga variabel tersebut dapat mendorong terbentuknya *tax morale*, meskipun pengaruhnya masih relatif terbatas. Sementara itu, 81,8% variasi *tax morale* dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Persepsi Keadilan terhadap *Tax Morale*

Hasil uji t menunjukkan bahwa persepsi keadilan berpengaruh signifikan terhadap *tax morale* dengan arah negatif ($t = -2,543$; $\text{sig.} = 0,013$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan persepsi keadilan tidak selalu diikuti peningkatan *tax morale*. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), persepsi keadilan berkaitan dengan pembentukan sikap terhadap perilaku membayar pajak. Namun, sikap positif terhadap keadilan belum tentu cukup untuk membentuk motivasi moral yang kuat apabila tidak didukung norma sosial, kepercayaan, dan keyakinan terhadap manfaat pajak. Pada generasi milenial, persepsi keadilan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman terhadap kinerja pemerintah dan manfaat pajak yang dirasakan. Apabila manfaat tersebut belum terlihat secara nyata, persepsi keadilan cenderung menjadi evaluasi terhadap sistem perpajakan dan belum sepenuhnya berkembang menjadi dorongan untuk membayar pajak secara sukarela. Temuan ini sejalan dengan Nurhidayati et al. (2021) dan Mardhiah (2021) yang menunjukkan bahwa pengaruh persepsi keadilan terhadap *tax morale* atau kepatuhan pajak dapat bersifat tidak konsisten. Oleh karena itu, peningkatan *tax morale* perlu didukung oleh sistem perpajakan yang adil, transparansi pengelolaan pajak, peningkatan kepercayaan masyarakat, serta penyampaian manfaat pajak secara nyata.

2. Pengaruh Nasionalisme terhadap *Tax Morale*

Hasil uji t menunjukkan bahwa nasionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax morale* ($t = 2,288$; $\text{sig.} = 0,024$). Artinya, semakin tinggi nasionalisme responden, semakin tinggi pula *tax morale*. Nasionalisme mendorong individu memandang pembayaran pajak sebagai bentuk kontribusi dan tanggung jawab kepada negara, bukan sekadar kewajiban administratif. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), nasionalisme dapat memperkuat *subjective norms* melalui nilai kebangsaan dan tanggung jawab sebagai warga negara. Nilai tersebut membentuk keyakinan bahwa membayar pajak merupakan perilaku yang diharapkan secara sosial dan moral. Temuan ini sejalan dengan Agatha dan Suhendra (2022), Tambun dan Haryati (2022), serta Ubaidillah (2023) yang menunjukkan bahwa nasionalisme berperan positif dalam meningkatkan kesadaran, *tax morale*, dan kepatuhan pajak. Dalam konteks generasi milenial di Kota Makassar, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun generasi milenial kritis dan adaptif terhadap perubahan, nilai nasionalisme tetap relevan dalam membangun motivasi sukarela untuk memenuhi kewajiban perpajakan.

3. Pengaruh Kepercayaan kepada Pemerintah terhadap *Tax Morale*

Hasil uji t menunjukkan bahwa kepercayaan kepada pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax morale* ($t = 3,512$; $\text{sig.} = 0,001$). Semakin tinggi kepercayaan wajib pajak terhadap pemerintah, semakin tinggi pula *tax morale*. Kepercayaan mencerminkan keyakinan bahwa penerimaan pajak dikelola secara transparan, akuntabel, dan digunakan untuk kepentingan masyarakat. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), kepercayaan kepada pemerintah dapat membentuk sikap positif terhadap pembayaran pajak dan memperkuat *behavioral intention*. Ketika masyarakat yakin bahwa pajak dikelola secara bertanggung jawab dan memberikan manfaat bagi pembangunan, motivasi untuk memenuhi kewajiban perpajakan secara sukarela menjadi lebih kuat. Temuan ini sejalan dengan Sari dan Mashuri (2022) serta Agatha dan Suhendra (2022) yang menunjukkan bahwa kepercayaan kepada pemerintah berpengaruh positif terhadap *tax morale* generasi muda. Bagi generasi milenial di Kota Makassar yang memiliki akses informasi luas dan cenderung kritis, transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pelayanan publik menjadi aspek penting dalam membangun kepercayaan. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah merupakan strategi penting untuk memperkuat *tax morale* dan kepatuhan pajak secara sukarela.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan kepada pemerintah terhadap *tax morale* generasi milenial di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Persepsi keadilan berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *tax morale*, yang menunjukkan bahwa persepsi keadilan dalam sistem perpajakan belum mampu mendorong *tax morale* secara positif.
2. Nasionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax morale*. Semakin tinggi nasionalisme, semakin kuat dorongan moral untuk memenuhi kewajiban perpajakan.
3. Kepercayaan kepada pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax morale*. Kepercayaan terhadap integritas, transparansi, dan akuntabilitas pemerintah dapat meningkatkan motivasi membayar pajak secara sukarela.
4. Persepsi keadilan, nasionalisme, dan kepercayaan kepada pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap *tax morale*, menunjukkan bahwa pembentukannya dipengaruhi oleh faktor persepsi, nilai kebangsaan, dan kepercayaan terhadap pemerintah secara bersama-sama.

B. Saran

Saran Praktis. Direktorat Jenderal Pajak melalui KPP di Kota Makassar perlu meningkatkan sosialisasi perpajakan yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial melalui media sosial, webinar, dan edukasi di perguruan tinggi. Selain itu, transparansi pengelolaan dan pemanfaatan pajak perlu diperkuat melalui informasi yang mudah diakses untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Saran Penelitian Selanjutnya. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel seperti literasi perpajakan, sanksi pajak, kualitas pelayanan fiskus, dan lingkungan sosial. Objek penelitian juga dapat diperluas pada generasi dan wilayah berbeda agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, A., & Suhendra. (2022). Pengaruh Persepsi Keadilan, Rasa Nasionalisme Dan Kepercayaan Kepada Pemerintah Terhadap *Tax Morale* Calon Wajib Pajak Potensial (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma). *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 1, 1–8. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amril, & Syamsuri, H. (2025). Dampak Faktor Perilaku terhadap Praktik Akuntansi Modern. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 350–359. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4203>
- BPS. (2023). *Statistik Indonesia 2023 / Statistical Yearbook of Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.

- <https://www.bps.go.id/assets/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>
- BPS. (2024). *Kota Makassar Dalam Angka 2024 (Makassar Municipality in Figures 2024)* (Vol. 25). Badan Pusat Statistik Kota Makassar. <https://makassarkota.bps.go.id/>
- Budiadnyani, N. P., Dewi, P. P. R. A., Arlita, I. G. A. D., Arta, P. S., Kusuma, J., & Kartikayanti, L. A. M. (2023). *Sense of Nationalism As Moderation: Perception of Justice, Trust In The Government Relation To Tax Morale of Prospective Taxpayer*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-10-2023.2342533>
- Databoks. (2024). 65,74% Penduduk Kota Makassar pada 2024 Berusia 15–59 Tahun. Katadata-Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/62ea64f26a9cd8c/65-74-penduduk-kota-makassar-pada-2024-berusia-15-59-tahun>
- Garing, D. N. E., Evangeline, A., Nathanael, K. I., & Magdalena, R. (2024). Tax Compliance and Moral Ethics Differences Across Baby Boomer II, Generation X, Millennials and Generation Z. *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(3), 620–632. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/4498/1990/>
- Google, Temasek, & Company, B. &. (2023). *e-Conomy SEA 2023 Report*. <https://www.bain.com/insights/e-conomy-sea-2023/>
- Kementerian Keuangan. (2024). *Penerimaan Pajak 2023 Lampau Target, Menkeu: Hatrick, Tiga Kali Berturut-turut*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Penerimaan-Pajak-2023-Lampau-Target>
- Mardiah. (2021). Perception of Corruption, Perception of Tax Complexity, and Financial Information Access: Extending the Analysis of the Slippery Slope Framework. *Scientax*, 2(2), 265–277. <https://doi.org/10.52869/st.v2i2.64>
- Nurhidayati, Muamarah, H. S., & Budiarsih, R. (2021). Analisis Determinan Tax Morale Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 257–272. <http://akurasi.unram.ac.id/index.php/akurasi/article/view/119>
- OECD. (2019). *Tax Morale: What Drives People and Businesses to Pay Tax?* OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f3d8ea10-en>
- Prastyatini, S. L. Y., & Rahmawati, W. (2023). Pengaruh Nasionalisme, Tingkat Pendapatan, Kepercayaan Pada Otoritas Pajak Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Pribadi. *Modus*, 35(1), 116–132. <https://ojs.uaaj.ac.id/index.php/modus/issue/view/423>
- Rahim, S., Rati, S., Fatimah, K. N., & Syahnur. (2023). Tax Morale dan Kepatuhan Pajak: Studi Empiris pada UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 863–874. <https://doi.org/doi.org/jebma.v3n3.3136>
- Rahmalia, N. P., Rismaya, S., Sari, D., & Osman, S. (2024). Exploring the Roles of Tax Morale, Religiosity, and Nationalism in Tax Compliance with the Moderating Effect of Accounting Literacy. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 744–762. <https://doi.org/10.23887/jia.v9i2.82865>
- Sari, R. H. D. P., & Mashuri, A. A. S. (2022). Tax Morale: Kesadaran Pajak Generasi Muda Sebagai Wujud Bela Negara. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6125–6137. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/7125>
- Simanjuntak, J. G., & Sudjiman, P. E. (2023). Pengaruh Moralitas Pajak, Tingkat Nasionalisme, dan Kepercayaan Kepada Pemerintah Terhadap Kepatuhan Pajak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8806–8821. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5765>
- Tambun, S., & Haryati, A. (2022). Moderasi Sikap Nasionalisme Atas Pengaruh Moral Pajak Terhadap Kesadaran Pajak Dan Kepatuhan Wajib Pajak. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 278–289. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.278-289>
- Transparency International. (2024). *Corruption Perceptions Index 2023*. <https://images.transparencycdn.org/images/CPI-2023-Report.pdf>
- Ubaidillah, M. (2023). Peran Nasionalisme dalam Membentuk Moral Pajak untuk Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Audit Dan Perpajakan*, 3(2), 34–42. <https://doi.org/10.47709/jap.v3i2.5747>